

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Emosi adalah ekspresi yang menunjukkan perasaan senang atau tidak senang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Dalam hal ini, ditunjukkan bahwa emosi juga dapat dipengaruhi oleh interaksi individu dengan faktor lingkungan. Emosi berperan aktif terhadap agerevitas remaja, sehingga diharapkan remaja memiliki emosi yang matang, stabil dan terkontrol sehinggasiikap dan prilaku lebih kearah positif serta tidak melakukan tindakan agresi yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Maka dari itu, remaja perlu mengendalikan perasaan mereka namun bukan berarti seorang remaja harus mengonrol semua gejala emosi yang muncul akan tetapi diharapkan remaja memahami dan mampu menstabilkan emosi nya sehingga mampu mencapai kondisi emosional yang adaptif sehingga mereka mampu mengambil keputusan atau memecahkan masalah yang dialami tanpa harus menimbulkan konflik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Tingkat kestabilan emosi pada remaja khususnya perempuan dapatdilihat dari bagaimana mereka dapat merespon berbagai tindakan atau perilakuseperti merasa tersinggung, marah, sedih atau putus asa.

Masalah–masalah yang terjadi pada perkembangan emosi remaja dalam mencapai kestabilan emosi bukanlah hal yang mudah. Jika seseorang tidak memiliki kestabilan emosi yang baik dapat menghambat perkembangan pribadi

dan perkembangan sosial seseorang. Hal ini mengungkapkan bahwa kestabilan emosi dianggap sebagai salah satu dari aspek penting kehidupan manusia dan menjadi satu dari penentu pola kepribadian yang efektif (Nurlaili, 2020).

Menuru Ragita (2021:48) Orang tua berperan penting dalam emosi remaja, baik memberikan efek positif pada emosi individu remaja tersebut maupun efek negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting bagi remaja. Remaja yang memiliki komunikasi efektif dengan kedua orang tua cenderung jarang memiliki masalah serius. Remaja yang berada dalam sebuah keluarga yang lengkap serta kedua orang tua berperan dalam proses pengasuhan kemungkinan akan mampu mencapai kematangan emosi. Kehadiran ayah dalam kehidupan remaja sangat bermakna terutama dalam hubungan komunikasi ayah dan remaja. Maka Orang tua memiliki peran penting didalam keberlangsungan kehidupan keluarganya, seperti dampak peran ayah didalam keluarga (Novela, 2019:19).

Apabila seorang ayah memberikan kasih sayang sepenuhnya terhadap anak maka anak akan merasa senang dan merasa nyaman ketika dekat dengan ayahnya. Sebaliknya. Namun bagaimana jika seorang anak tidak memiliki ayah bahkan kehilangan figure atau sosok ayah dalam hidupnya?

Dilansir dari laman CNN Indonesia, Indonesia berada pada urutan ke-3 di dunia sebagai negara dengan anak-anak tanpa ayah. Ketidakhadiran ayah ini bukan hanya karena kematian namun muncul akibat hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak sehingga mereka kehilangan sosok ayah

sebagai panutan. Sebuah studi penelitian yang menyatakan bahwa dampak kehilangan figure ayah pada anak-anak yang mengalami perceraian orangtua atau ditinggalkan ayahnya dibawah atau disaat usia 5 tahun yaitu memiliki masalah dengan gangguan kecemasan dan depresi (Fitroh, 2014:93).

Ketiadaan peran ayah yang dimaksud disini adalah ketidak hadirannya secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak, bisa disebabkan karena kematian, mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim. Terlebih bagi remaja perempuan, ketiadaan sosok ayah dalam membesarkan anak perempuan berpotensi menyebabkan berbagai masalah salah satunya lebih rentan mengalami depresi karena takut ditinggalkan dan ditolak, kesulitan mengatur emosi karena tidak memiliki panutan yang sehat dan mereka memutuskan untuk mengasingkan dirinya secara emosial.

Keluarga yang tidak lengkap karena tidak adanya figur ayah akan mengakibatkan kekosongan jiwa pada masa depan anak-anak yang mana ketika mereka tumbuh besar hingga sampai di fase pencarian jati diri yang mana pada fase ini remaja mengalami transisi, pergolakan emosi yang mana dijelaskan dalam beberapa penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa akan mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadian anak (Fitroh, 2014).

Pada masa remaja, banyak tuntutan dan tekanan misalnya mereka diharuskan untuk memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian dan tidak lagi bertingkah layaknya anak-anak. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja dilatar belakangi oleh faktor lingkungan salah satunya lingkungan keluarga. Hal ini dapat

menyebabkan masa remaja banyak terjadi kesenjangan dalam perilaku remaja itu sendiri, yang berkaitan dengan lingkungan maupun dengan orang tua karena pada umumnya remaja memiliki kemampuan berpikir yang lebih dikenalkan oleh emosi.

Masa remaja merupakan masa dimana emosi tidak stabil serta perilaku dipengaruhi oleh emosi. Masa remaja merupakan masa dimana jiwa penuh dengan tekanan dan gejolak emosi. Sehingga pada masa remaja, emosi lebih menguasai diri dari pada pikiran yang realistis, hal tersebut dapat dikatakan wajar karena salah satu ciri perkembangan psikologis remaja adalah emosi yang meledak-ledak hingga sulit dikendalikan serta dapat beresiko depresi (Natalia, 2015:79).

Gambaran masalah emosi remaja, khususnya remaja putri juga didukung dengan beberapa fakta yang terjadi di Indonesia yaitu salah satu nyapenelitian yang dilakukan oleh (Ediati, 2015) tentang gambaran masalah emosional pada anak siswa SMP dan SMA menunjukkan bahwa ada lima kategori masalah emosional yang dialami, yaitu perilaku agresivitas, kecemasan/depresi, masalah konsentrasi, dan masalah hubungan interpersonal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa SMA cenderung mengalami masalah depresi dan kecemasan. Remaja putri tampaknya lebih sering mengalami kecemasan/depresi, menarik diri dari pergaulan, mempunyai keluhan fisik yang tidak disebabkan oleh penyakit/penyakit (somatik) (keluhan), sedangkan anak laki-laki lebih cenderung berperilaku melanggar aturan (Dzunnuroin, S. I., & Kustanti, E. R, 2019:3-4).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMAN 1 Ciparay dan mendapat gambaran awal dari guru Bimbingan Konseling tentang keberadaansiswi tanpa figure ayah dengan berbagai kategori yaitu karna kematian dan perceraian, siswi tersebut mudah tersinggung, stress berkepanjangan, sulimenerima kenaaan. Yang mana hal tersebut adalah ciri dari ketidaksabilan emosi karna tidak mampu mengendalikan emosi dirinya sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan diperlukan solusi unuk mengendalikan kestabilan emosi remaja perempuan tanpa figure ayah yang mana dapat dikembangkan oleh Bimbingan dan konseling islami dengan bimbingan yang memandu secara beratahap dan berskala salah satunya dengan Bimbingan keagaman, yaitu upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah- iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar (Kinanti,R et. Al, 2019:254).

Dari permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Untuk Mengendalikan Kestabilan Emosi Remaja Perempuan Tanpa Figure Ayah” Penelitian di SMAN 1 Ciparay Kab.Bandung.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas dapat dipaparkan bahwa penelitian ini memfokuskan pada bimbingan keagamaan yang ada pada program sekolah untuk mengendalikan kestabilan emosi terhadap siswi kelas 11 IPA 2 di SMAN1 Ciparay Kab.Bandung. Maka muncul beberapa pertanyaan untuk memfokuskan penelitaian agar penelitian tidak melenceng dari pembahasan yang akan diteliti, Adapun pertanyaan tersebut:

1. Bagaimana gambaran atau kondisi kestabilan emosi remaja perempuan tanpa figure ayah di SMAN 1 Ciparay?
2. Bagaimana Program Bimbingan Keagamaan di SMAN 1 Ciparay ?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan keagamaan Untuk mengendalikan kestabilan emosi pada remaja perempuan tanpa figure ayah di SMAN 1 Ciparay?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran atau kondisi kestabilan emosi remaja perempuan tanpa figure ayah di SMAN 1 Ciparay?
2. Bagaimana Program Bimbingan Keagamaan di SMAN 1 Ciparay ?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan keagamaan Untuk mengendalikan kestabilan emosi pada remaja perempuan tanpa figure ayah di SMAN 1 Ciparay?

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **a. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan dan menambawawasan keilmuan khususnya disiplin ilmu yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islam.

### **a. Secara Praktis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan tentang bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kestabilan emosi remaja perempuan tanpa figure ayah di SMAN 1 Ciparay
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Sebagai salah satu rujukan dalam melakukan penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian serupa:

1. Penelitian oleh sas idiarni, said nurdin, abu bakar (2018) dengan judul “hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kestabilan emosi remaja” jenis penelitian adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif

dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket. Hasil penelitian terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kestabilan emosi remaja dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $0,407 > 0,176$  pada alpha 0,05. Artinya, keharmonisan keluarga berhubungan secara positif dan signifikan dengan kestabilan emosi remaja. Artinya remaja yang memiliki figure ayah bahkan ibu memiliki pengaruh positif terhadap kestabilan emosi

2. Penelitian oleh risna dewi kinanti , dudy imanudin effendi & abdul mujib (2019) dengan judul “peranan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja” hasil bimbingan keagamaan di boarding school smk ppn adalah munculnya aspek-aspek kecerdasan spiritual pada remaja seperti kesadaran untuk menghayati proses ibadah bukan sebagai pengguguran kewajiban, terbiasa berperilaku baik, memiliki prinsip keadilan, memiliki prinsip kebenaran, mampu mengambil hikmah dari musibah yang dihadapinya, bersikap fleksibel, bersikap kritis dan merenungkan penyebab serta alasan segala sesuatu terjadi. Hal tersebut senada dengan penelitian ini yaitu menggunakan layanan bimbingan keagamaan, dan hasil dari bimbingan keagamaan tersebut mendapatkan hasil perubahan terhadap perilaku dan kemampuan menghayati proses ibadah terhadap objek penelitian.
3. Penelitian oleh siti fadjryana fitroh (2014) dengan judul “dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak” dalam penelitian ini . Pemisahan antara ayah dan anak disini ada yang berupa pemisahan karena frekuensi pertemuan



yang jarang terjadi meskipun hidup bersama, sehingga dapat dikatakan ayah tidak sepenuhnya terlibat dalam mendidik anak-anak. Diperkuat dengan penelitian tersebut bahwa dampak fatherless yang akan dialami oleh anak-anak dapat berupa guncangan jiwa psikologis, sehingga anak memiliki rasa kecewa, putus asa, malas, tidak semangat, yang semuanya itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah.

## **2. Landasan Teoritis**

### **A. Bimbingan Keagamaan**

Menurut Amalia (2018) Bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan atau pelayanan pada peserta bimbingan dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi peserta bimbingan dalam mengembangkan pribadinya secara optimal. Sehingga peserta bimbingan memahami tentang dirinya, mengarahkan diri, serta berperilaku atau bersikap sesuai dengan melalui cara-cara yang efektif yang bersumber pada ajaran agama serta nilai-nilai agama yang ada pada diri pribadinya.

Jadi Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan beragamanya selalu selaras dengan ketentuan dan hidayah Allah, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan selanjutnya. M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2001: 220-221) Tujuan bimbingan keagamaan meliputi:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan kesehatan, keberhasilan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai.

2. Menghasilkan perilaku perubahan, prestasi dan kesantunan yang dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja serta lingkungan sosial dan alam.
3. Menghasilkan kecerdasan emosional dalam diri individu sehingga muncul dan menumbuhkan rasa toleransi, solidaritas, gotong royong dan rasa kebersamaan kasih sayang
4. Menghasilkan kecerdasan spiritual dalam diri individu sehingga muncul dan mengembangkan rasa keinginan untuk menaati Tuhan, lihat menaati semua perintah-Nya dan bertahan dalam pencobaan-Nya.
5. Menghasilkan potensi Ilahiyyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat mengatasi berbagai masalah kehidupan dengan baik, dapat memberikan manfaat dan keamanan bagi lingkungan dari berbagai aspek kehidupan.

## **B. Kestabilan Emosi Remaja Perempuan**

Menurut qonita nur, I, (2021:27) dilihat dari akar kestabilan emosi berasal dari kombinasi dua kata yaitu stabil yang dalam kamus besar dalam bahasa indonesia artinya mantap, kuat, tidak goyah, jadi ini memiliki arti yang stabil (stabil, tegas, tidak goyah) atau keadaan stabil. Serta kata emosi yang banyak diartikan sebagai perwujudan dari apa yang sedang dirasakan oleh manusia. Taufiq hidayat sedang memikirkan tentang kriteria kestabilan emosi, yaitu kestabilan emosi memiliki beberapa kriteria, yaitu:

- a. Emosi yang dapat diterima secara sosial oleh lingkungan sosial. Orang yang stabil secara emosional dapat mengontrol ekspresi dan emosi yang tidak pantas

dengan nilai-nilai sosial atau dapat melarikan diri dari belenggu energi mental dan fisik yang ini dikubur dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosial.

- b. Pemahaman diri, individu dengan emosistabil mampu belajar mengetahui jumlah control apa yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhannya.
- c. Penggunaan kecermatan mental. Individu yang stabil emosinya mampu menilai situasi secara cermat sebelum memberikan respon secara emosional mampu menilai situasi secara cermat sebelum memberikan respon secara emosional.

Menurut Yenisa (2019:57) ada tiga aspek kestabilan emosi, meliputi:

- a. Adekuasi emosi adalah reaksi dalam emosi yang sesuai dengan rangsangan yang diterimanya, reaksi ini menyangkut macam atau isi emosi dan kemana arah emosi itu atau kepada siapa emosi tersebut tertuju.
- b. Kematangan emosi adalah kemampuan untuk memberikan reaksi emosi yang tepat pada situasi yang tidak menyenangkan atau kondisi tertentu, sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya
- c. Kontrol emosi adalah fase dimana kontrol diri sangat penting untuk tercapainya kestabilan emosi, harus adanya penyesuaian dan kesehatan mental. Pada masa remaja khususnya remaja perempuan kestabilan emosi tidak terkendali karena perubahan hormon dan perkembangan fisik yang dapat membuatnya labil secara emosi. Perubahan ini seringkali kali tidak dimengerti anak dan membuatnya tidak nyaman dengan apa yang terjadi.

Menurut Nila Safitri (2017:34-35) Masa remaja adalah masa peralihandimana anak mengalami periode pertumbuhan dan periode perkembangan serta perkembangan fisik, psikis, yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja dibagi menjadi empat, diantaranya :

- a. pra-remaja 10 – 12 tahun
- b. Masa remaja awal 12-15 tahun
- c. pertengahan masa remaja 15-18 tahun
- d. masa remaja akhir 18-21 tahun

Pada masa remaja biasanya akan terjadi perubahan pada diri seseorang perempuan baik secara fisik maupun psikologis, terlepas dari konsekuensinya, bagaimanapun mempengaruhi perubahan pola perilaku, sikap dan kepribadian yaitu cinta dan diri. Cinta berarti merasa puas dengan diri sendiri seseorang, sehingga seseorang atau seseorang yang anda cintai akan mendapatkan perlakuan yang sama istimewa dari orang yang dia sayang, mendapat perhatian, diperlakukan khususnya.

### **C. Figur Ayah**

Menurut Novela (2019: 28) Sebuah keluarga dengan dua orang tua, kedua orang tua sangat penting untuk anak-anak, ibu dan ayah dapat mengambil peran yang sedikit berbeda. Khususnya peran Ayah, ayah membutuhkan waktu lama untuk merawat anak-anaknya dan cukup kompeten dalam memberi makan, memandikan anak-anak. Di banyak masyarakat, para ayah menjadi lebih terlibat dalam pertumbuhan dan perkembangan khususnya dalam mendisiplinkan anak-anak dan mencontoh kualitas laki-laki yang halus, seperti sumber dukungan dan

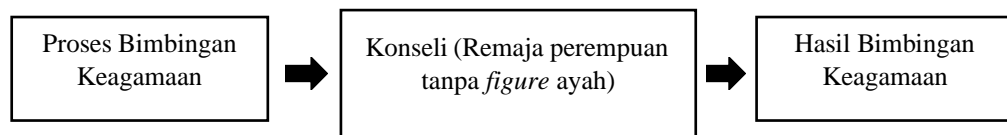
ketabahan. Peran ayah akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan ketrampilan sosial, perkembangan kognitif, dan emosional. Bentuk-bentuk peran ayah terhadap pola pengasuhan:

- a. Seorang ayah bertanggung jawab juga terhadap pengembangan kedisiplinan terhadap anak
- b. Peran seorang ayahpun akan memberikan rasa aman kepada anaknya agar anaknya merasa aman dan nyaman.



### 3. Kerangka Konseptual

Hal tersebut dijelaskan dalam kerangka konseptual, sebagai berikut:



*Gambar 1.1 Proses Bimbingan keagamaan*

Dari kerangka konseptual diatas menggambarkan bahwa bimbingan keagamaan terhadap remaja perempuan tanpa *figure* ayah untuk membantu seorang anak agar: (1) Bisa mengedalikan kestabilan emosi anak tersebut, (2) Mengembangkan rasa kerohanian dalam diri anak tersebut, (3) Mengembangkan ke imanan serta ketakwaan terhadap Allah SWT agar hidup sejahtera di dunia maupun di akhirat.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian adalah suatu cara sistematis untuk meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan yang dapat disampaikan (dikomunikasikan) dan diuji (diverifikasi) oleh peneliti lain (Sugiyono, 2009:6). Berikut langkah-langkah penelitian ini:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Ciparay. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti dalam mengambil sample penelitian sebagai berikut:

- a. Objek memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian
- b. Objek adalah kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu remaja perempuan yang tidak memiliki sosok ayah

### **2. Paradigma Pendekatan**

Paradigma yang digunakan yaitu paradigma konstruktivis yang bertujuan untuk memahami ruang lingkup kehidupan manusia, serta menjelaskan dan menginterpretasikan sehingga dapat mengungkap makna dari suatu aktivitas atau peristiwa. Selain dari itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang dapat mengungkap dan membedah berbagai fenomena alam dan sosial dalam masyarakat secara spesifik (Sukmadinata 2017).

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan

gambaran secara sistematis faktual dan akurat. (Sukardi, 2003:157).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan suatu keadaan dan mendeskripsikan permasalahan yang menjadi objek penelitian, serta bagaimana langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kestabilan emosi remaja perempuan tanpa figure ayah.

Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang berkaitan dengan judul peneliti. Peneliti mencoba memberikan gambaran yang cermat dan jelas tentang bimbingan keagamaan untuk mengendalikan kestabilan emosi remaja perempuan tanpa figure ayah.

#### **4. Jenis Data dan Sumber data**

##### **1) Jenis data**

Merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam focus pertanyaan. Oleh karena itu, jenis data diklasifikasikan menurut pertanyaan yang diajukan dan menghindari jenis data yang tidak relevandengan pertanyaan. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Data tentang kestabilan emosi remaja perempuan tanpa *figure* ayah di SMAN 1 Ciparay
- b) Data tentang proses bimbingan keagamaan untuk mengendalikan kestabilan emosi remaja perempuan tanpa *figure* ayah
- c) Data tentang Hasil bimbingan keagamaan untuk mengendalikan kestabilan emosi remaja perempuan tanpa *figure* ayah



## 2) **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yang digunakan adalah terdiri dari sumber data primer dan skunder, yaitu:

### a. **Sumber Data Primer**

Sumber data primer ini merupakan responden atau informan yang terlibat langsung dengan focus penelitian ini melalui Remaja perempuan yang sudah ditetapkan kriterianya oleh peneliti (tidak memiliki figure ayah). Data diperoleh dari wawancara secara langsung dengan objek penelitian dan Guru BK.

### b. **Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan informan yang tidak melakukan tetapi menyaksikan saat penelitian dilakukan, peneliti menggunakan data sekunder ini berujuan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Data diperoleh dari wali kelas, dan siswa yang tidak terlibat dalam penelitian.

## 5. **Informan dan Teknik penentuan Informan**

Dalam penelitian ini menggunakan sample dengan pertimbangan tertentu menyelaraskan teori yang dipakai serta mengalami langsung karakter dan kondisi informan dilapang. Dalam penelitian ini membuat sample dengan esensi menghimpun data informasi yang akurat dan valid maka dalam pengambilan sample ini peneliti menggunakan teknik sample tujuan (*purposive sampling*). Hal ini dikarenakan tidak semua anggota populasi memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, Peneliti tetap memastikan bahwa sample yang diambil adalah remaja perempuan yang belum memiliki kestabilan emosi yang baik dikarenakan kehilangan *figure*

ayah dengan melakukan wawancara secara langsung sehingga hasil data dipilih terlebih dahulu. Informan dalam penelitian ini adalah siswi kelas 11 IPA 2, Guru BK dan Wali kelas.

## **6. Teknik Pengumpulan data**

Pada penelitian ini, ada beberapa tahapan/teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai pengambilan data dan informasi dilapangan dengan menggunakan beberapa metode yaitu:

### **a. Observasi**

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui observasi langsung, teknik ini dipilih agar penulis dapat mengetahui kondisi dan situasi lokasi penelitian secara objektif.

### **b. Studi literatur**

Peneliti melakukan pengambilan data selain dari lapangan juga mengambil data dari studi literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan internet, agar data dan informasinya bisa menyesuaikan dengan yang dilapangan.

### **c. Wawancara**

Proses ini sebagai langkah komunikatif untuk mengumpul serta mendata informasi yang didapatkan melalui Tanya jawab antara peneliti dan informan. Peneliti memperoleh informasi dilapangan dengan wawancara kepada siswi secara langsung.

### **d. Dokumentasi**

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan bantuan dokumen yang ada dilapangan agar peneliti bisa menganalisis kondisi nyata dilapangan.

## **7. Teknik Penentuan keabsahan data**

Pada teknik ini peneliti melakukan pencatatan serta analisis yang didapatkan dari informan secara jelas dan valid yang sudah diketahui oleh peneliti secara langsung dilapangan. Teknik tersebut dalam penelitian kualitatif disebut dengan triangulasi.

## **8. Teknik Analisis Data**

Analisi data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan bahan lain, sehingga dapat dipahami dan disajikan kepada orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. (Rijali, 2018:84). Adapun langkah analisis data sebagai berikut:

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemeliharaan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabastrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konsep penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

### **b. Penyajian Data**

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafiks, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk

ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apayang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

